



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>

Received: 4 Agustus 2024, Revised: 24 Agustus 2024, Publish: 26 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kolaborasi Pentahelik Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Batang

Dwi Edi Wibowo¹, Agung Aditya², Aditya Migi Prematura³, Mutimatun Ni'ami⁴

¹ Universitas Pekalongan, Indonesia

Email: dwiedi.unikal@gmail.com

² Universitas Pekalongan, Indonesia

Email: adityamigi94@gmail.com

³ Universitas Pekalongan, Indonesia

Email: agung.manding30@gmail.com

⁴ Universitas muhamadiyah Surakarta, Indonesia

Email: mn272@ums.ac.id

Corresponding Author: dwiedi.unikal@gmail.com

Abstract: *Tourist villages in Batang Regency, Central Java, have great potential for development through pentahelix collaboration. Although collaborative efforts have been made, challenges such as inter-party coordination and marketing strategies still need improvement. The purpose of this research is to analyze the form of pentahelix collaboration in the management of tourist villages in Batang Regency and to identify supporting and hindering factors that affect this collaboration. This study uses empirical legal methods to analyze pentahelix collaboration in the management of tourist villages in Batang Regency through in-depth interviews, direct observation, and qualitative analysis. The results show that pentahelix collaboration in the management of tourist villages in Batang Regency involves the integration of five main components: government as facilitator and regulator, local communities as the main drivers, academics contributing through research, the business sector providing capital and expertise, and media playing a role in promotion. The implementation of this collaboration is evident in various tourist village development programs. The main supporting factors include local government commitment, active community participation, academic contributions, business sector investment, and the media's role in promotion. However, there are several obstacles such as lack of coordination between elements, limited human resource capacity, limited access to funding, overlapping regulations, environmental sustainability challenges, and resistance to change.*

Keyword: *Tourism Village, Pentahelix Collaboration, Batang Regency, Tourism, Tourism Management.*

Abstrak: Desa wisata di Kabupaten Batang, Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui kolaborasi pentahelix. Meskipun upaya kolaboratif telah dilakukan, masih terdapat tantangan seperti koordinasi antar pihak dan strategi pemasaran yang perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk kolaborasi pentahelix

dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode hukum empiris untuk menganalisis kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang melibatkan integrasi lima komponen utama: pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, komunitas lokal sebagai penggerak utama, akademisi yang berkontribusi melalui penelitian, sektor bisnis yang menyediakan modal dan keahlian, serta media yang berperan dalam promosi. Implementasi kolaborasi ini terlihat dalam berbagai program pengembangan desa wisata. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, kontribusi akademisi, investasi sektor bisnis, dan peran media dalam promosi. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya koordinasi antar elemen, keterbatasan kapasitas SDM, akses pendanaan terbatas, regulasi yang tumpang tindih, tantangan keberlanjutan lingkungan, dan resistensi terhadap perubahan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Kolaborasi Pentahelix, Kabupaten Batang, Pariwisata, Pengelolaan Pariwisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah pedesaan. Di Indonesia, desa wisata telah menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang semakin populer. Desa wisata menawarkan pengalaman yang autentik, di mana pengunjung dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, mengenal budaya dan tradisi, serta menikmati keindahan alam. (Pantiyasa, 2018) Kabupaten Batang, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan desa wisata. Keberadaan alam yang asri, keragaman budaya, serta potensi sumber daya manusia yang ada, menjadikan Kabupaten Batang sebagai daerah yang layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis desa.

Namun, pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan secara sporadis dan tanpa perencanaan yang matang. Pengelolaan desa wisata memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, maupun media. Inilah yang dikenal dengan istilah kolaborasi pentahelix, yaitu sebuah pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima elemen penting dalam pengembangan suatu sektor, termasuk sektor pariwisata. (Masitah, 2019) Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sinergi di antara kelima elemen tersebut, sehingga dapat menghasilkan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Kabupaten Batang, dengan segala potensinya, telah mulai mengadopsi pendekatan kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata. Pemerintah daerah, melalui dinas pariwisata, telah berperan aktif dalam menginisiasi dan memfasilitasi pengembangan desa wisata. Masyarakat lokal, sebagai aktor utama dalam desa wisata, juga turut serta dalam upaya ini dengan menyediakan berbagai layanan dan atraksi wisata. Di sisi lain, akademisi dari berbagai perguruan tinggi di sekitar Kabupaten Batang memberikan kontribusi dalam bentuk penelitian dan pengembangan model pengelolaan desa wisata yang efektif. Pihak swasta, khususnya para pengusaha di bidang pariwisata, turut serta dalam investasi dan pengelolaan fasilitas wisata. Media massa, baik lokal maupun nasional, juga memainkan peran penting dalam mempromosikan potensi desa wisata di Kabupaten Batang. (Pugra et al., 2021)

Namun, meskipun sudah ada upaya kolaboratif dalam pengelolaan desa wisata, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah masalah koordinasi

antar pihak yang terlibat. Dalam beberapa kasus, kurangnya komunikasi yang efektif antar elemen pentahelix menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pengelolaan desa wisata. Sebagai contoh, ada desa wisata yang kurang berkembang karena masyarakat setempat belum sepenuhnya memahami konsep desa wisata, sementara pihak swasta sudah mulai berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur. Selain itu, terdapat pula masalah dalam hal pemasaran dan promosi desa wisata. Meskipun media sudah berperan dalam memperkenalkan desa wisata, namun strategi pemasaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. (D. A. Putra, 2019)

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “kolaborasi pentahelix pengelolaan desa wisata di kabupaten Batang”. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana bentuk kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan kolaborasi pentahelix dalam konteks pengembangan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi mengenai strategi pengelolaan desa wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan dengan memaksimalkan peran masing-masing elemen dalam pentahelix.

Pentingnya penelitian ini juga tidak lepas dari peran strategis pariwisata dalam pembangunan daerah. Sebagai salah satu sektor andalan, pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Dengan adanya desa wisata yang dikelola dengan baik, diharapkan dapat tercipta lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, pengembangan desa wisata yang berbasis pada kolaborasi pentahelix juga diharapkan dapat mendorong terjadinya inovasi dalam pengelolaan pariwisata, sehingga desa wisata di Kabupaten Batang dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya di tingkat nasional maupun internasional. (Rusyidi & Fedryansah, 2019)

Kolaborasi pentahelix sendiri merupakan konsep yang relatif baru dalam konteks pengembangan pariwisata di Indonesia. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi konsep ini, khususnya dalam pengelolaan desa wisata. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pengembangan pariwisata, namun setiap daerah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda-beda. (Pugra et al., 2021) Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana kolaborasi pentahelix dapat diimplementasikan di Kabupaten Batang, serta faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan agar kolaborasi ini dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, analisis akan difokuskan pada lima elemen pentahelix, yaitu pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media. Pemerintah daerah akan dianalisis dari segi kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan desa wisata, serta peran mereka dalam memfasilitasi kolaborasi antar pihak. Masyarakat akan dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan desa wisata, serta bagaimana mereka memanfaatkan potensi lokal untuk menarik wisatawan. Akademisi akan dianalisis dari kontribusi mereka dalam penelitian dan pengembangan model pengelolaan desa wisata, serta peran mereka dalam memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat setempat. Pengusaha akan dianalisis dari segi investasi yang mereka lakukan, serta bagaimana mereka berkolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan desa wisata. Sementara itu, media akan dianalisis dari peran mereka dalam mempromosikan desa wisata dan membangun citra positif di mata wisatawan.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media dalam mengembangkan desa wisata yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Batang. Dengan adanya kolaborasi yang efektif antar elemen pentahelix, diharapkan desa wisata di Kabupaten Batang dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga mampu melestarikan budaya dan lingkungan setempat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kolaborasi pentahelix, khususnya dalam konteks pengelolaan desa wisata di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian hukum empiris digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara pemerintah, komunitas, akademisi, bisnis, dan media berperan dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian hukum empiris merupakan pendekatan yang tidak hanya mengkaji aspek normatif atau hukum tertulis, tetapi juga meneliti bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam praktik di lapangan. Dalam konteks ini, penelitian hukum empiris memungkinkan peneliti untuk mengamati, mengukur, dan menganalisis interaksi antara para aktor dalam pentahelix dan dampaknya terhadap pengelolaan desa wisata.

Pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, akademisi yang terlibat dalam studi pariwisata, serta perwakilan media. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, peran, dan kontribusi masing-masing pihak dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, observasi langsung dilakukan di beberapa desa wisata di Kabupaten Batang untuk melihat secara langsung bagaimana kolaborasi pentahelix ini berjalan dalam praktik, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis ini mencakup pengidentifikasian pola-pola kerja sama, kendala yang dihadapi dalam kolaborasi, serta evaluasi efektivitas dari kolaborasi tersebut dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hasil analisis ini akan dibandingkan dengan teori dan konsep-konsep yang ada dalam literatur hukum dan pariwisata, untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan menggunakan metode penelitian hukum empiris, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kolaborasi pentahelix dalam konteks pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi tersebut di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi Pentahelik Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Batang

Kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang merupakan pendekatan multi-sektoral yang mengintegrasikan lima komponen utama: pemerintah, komunitas, akademisi, bisnis, dan media. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang efektif dalam mengembangkan potensi desa wisata secara berkelanjutan. Setiap komponen memiliki peran strategis yang saling melengkapi, yang secara bersama-sama berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang.

1. Pemerintah

Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator utama dalam kolaborasi ini. Pemerintah Kabupaten Batang melalui dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan regulasi yang mendukung, kebijakan pembangunan, serta infrastruktur yang memadai. Pemerintah juga berfungsi sebagai penghubung antara desa wisata dan sumber daya yang lebih luas, baik dalam bentuk dana, pelatihan, maupun

jaringan kerja sama dengan pihak luar. Salah satu peraturan perundang-undangan yang relevan adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menegaskan peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam konteks Kabupaten Batang, pemerintah daerah juga harus menyesuaikan kebijakan mereka dengan Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung pengelolaan pariwisata secara spesifik di tingkat lokal. (Rifaldo, 2023)

2. Komunitas

Komunitas lokal, sebagai bagian dari kolaborasi pentahelix, memiliki peran sentral dalam pengelolaan desa wisata. Mereka adalah penggerak utama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, serta dalam memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. Partisipasi aktif komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa wisata sangat penting, karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam dan kepentingan langsung terhadap keberhasilan desa wisata. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan, termasuk dalam sektor pariwisata. Partisipasi masyarakat lokal ini juga selaras dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan destinasi wisata. (Rahu & Suprayitno, 2021)

3. Akademisi

Akademisi berperan sebagai sumber pengetahuan dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata. Melalui penelitian dan kajian ilmiah, akademisi dapat menyediakan data yang valid dan analisis mendalam mengenai potensi, tantangan, serta strategi pengembangan desa wisata. Kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan akademisi memungkinkan transfer ilmu dan teknologi yang dapat meningkatkan daya saing desa wisata. Di Kabupaten Batang, berbagai perguruan tinggi lokal dan nasional dapat terlibat dalam program pengembangan kapasitas, penelitian terapan, serta konsultasi kepada pemerintah dan komunitas desa. Peran akademisi juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang mendorong perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam pengembangan daerah melalui pengabdian kepada masyarakat. (M. A. Putra, 2023)

4. Bisnis

Sektor bisnis merupakan pilar penting dalam kolaborasi pentahelix, karena mereka dapat menyediakan modal, keahlian, dan jaringan pasar yang diperlukan untuk mengembangkan desa wisata. Pelaku usaha lokal maupun investor eksternal dapat berperan dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, penyediaan fasilitas akomodasi, pengembangan produk lokal, serta promosi destinasi. Di Kabupaten Batang, keterlibatan sektor bisnis dapat difasilitasi melalui kemitraan publik-swasta (public-private partnership) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015 tentang Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur. Kemitraan ini memungkinkan penggabungan sumber daya antara pemerintah dan sektor swasta untuk membiayai dan mengelola proyek-proyek pengembangan desa wisata secara bersama-sama. (Oktaviarni, 2023)

5. Media

Media, sebagai komponen kelima dalam pentahelix, berperan dalam mempromosikan desa wisata dan menyebarkan informasi kepada publik. Melalui berbagai platform media, baik cetak, elektronik, maupun digital, desa wisata di Kabupaten Batang dapat dikenal lebih luas, menarik minat wisatawan domestik dan internasional. Media juga memiliki peran dalam membentuk citra positif dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian desa wisata. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers memberikan landasan hukum bagi kebebasan pers di Indonesia, yang mencakup peran media dalam mendukung pembangunan pariwisata. Di

era digital, media sosial juga menjadi alat yang sangat efektif untuk mempromosikan destinasi wisata secara lebih interaktif dan viral.(Nuridin et al., 2023)

Implementasi Kolaborasi Pentahelix di Kabupaten Batang

Di Kabupaten Batang, kolaborasi pentahelix telah diimplementasikan dalam beberapa program pengembangan desa wisata. Salah satu contohnya adalah program peningkatan kualitas desa wisata yang melibatkan semua elemen pentahelix. Pemerintah daerah menyediakan dukungan infrastruktur dan regulasi, sementara komunitas lokal dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata. Akademisi dari berbagai perguruan tinggi memberikan masukan berdasarkan penelitian mengenai potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki desa-desa tersebut. Sektor bisnis, terutama UMKM lokal, berperan dalam menyediakan produk dan layanan yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan homestay. Media lokal dan nasional kemudian berperan dalam mempromosikan desa wisata ini melalui berita, artikel, dan ulasan di berbagai platform.(Vani et al., 2020)

Keberhasilan dan Tantangan dalam Kolaborasi Pentahelix

Keberhasilan kolaborasi pentahelix di Kabupaten Batang terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan berkembangnya ekonomi lokal di sekitar desa wisata. Kolaborasi ini juga berhasil dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya, dengan mengedepankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan koordinasi antar komponen pentahelix yang terkadang tidak sejalan. Perbedaan kepentingan dan pandangan antara pemerintah, komunitas, dan sektor bisnis sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Selain itu, masih ada keterbatasan dalam hal pendanaan dan sumber daya manusia yang terampil untuk mengelola desa wisata secara profesional.(Alfan Hakim, 2022)

Untuk memperkuat kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, perlu adanya peningkatan kapasitas bagi para pemangku kepentingan, terutama dalam hal pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Pelatihan dan pendidikan yang melibatkan akademisi dan praktisi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para aktor pentahelix. Kedua, diperlukan kebijakan yang lebih jelas dan tegas dari pemerintah daerah untuk mendukung sinergi antar komponen pentahelix, termasuk melalui regulasi yang mendorong partisipasi aktif semua pihak. Ketiga, perlu adanya peningkatan penggunaan teknologi digital dalam promosi dan pengelolaan desa wisata, yang dapat memaksimalkan peran media dan sektor bisnis dalam menarik wisatawan.(Gistha Rosardi, 2020)

Kolaborasi pentahelix, jika diimplementasikan dengan baik, dapat menjadi kunci sukses dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Batang. Melalui kerja sama yang harmonis antara pemerintah, komunitas, akademisi, bisnis, dan media, potensi desa wisata dapat dioptimalkan, menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya yang dimiliki.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Pentahelik Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Batang

Kolaborasi Pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang merupakan pendekatan yang melibatkan lima elemen utama: pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku bisnis, dan media. Setiap elemen memiliki peran penting dalam menciptakan sinergi untuk mengembangkan potensi pariwisata di daerah tersebut secara berkelanjutan.(Pribadi & Setiawan, 2024) Meskipun pendekatan ini memiliki banyak potensi untuk memajukan desa wisata, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Faktor Pendukung

Pertama, komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan desa wisata adalah salah satu faktor pendukung utama. Pemerintah Kabupaten Batang telah menunjukkan upaya nyata dalam mempromosikan desa wisata sebagai salah satu sumber ekonomi daerah, dengan menyediakan infrastruktur dasar yang memadai, seperti jalan akses, listrik, dan air bersih. Dukungan regulasi juga sangat penting, misalnya melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang memberikan dasar hukum bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata daerah mereka. Selain itu, Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan memberikan kerangka kerja yang jelas tentang bagaimana pengelolaan desa wisata harus dilakukan secara berkelanjutan. (Mertha et al., 2018) Selain dukungan regulasi, adanya partisipasi aktif dari masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Masyarakat di desa-desa wisata di Kabupaten Batang umumnya memiliki kesadaran tinggi akan potensi pariwisata yang ada di daerah mereka. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif dalam berbagai program yang bertujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan wisata desa, seperti pelatihan pengelolaan homestay, pembuatan kerajinan tangan lokal, serta keterlibatan dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Partisipasi masyarakat ini penting karena mereka tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pemilik dari produk wisata yang ditawarkan. (Frasawi, 2018)

Peran akademisi juga mendukung keberhasilan kolaborasi Pentahelix di Kabupaten Batang. Keterlibatan perguruan tinggi dalam penelitian dan pendampingan teknis memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata. Para akademisi membantu dalam melakukan kajian potensi wisata, menyusun strategi pemasaran, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal. Kerja sama antara perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal menjadi salah satu pilar dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis pada keunggulan lokal. (Pribadi & Setiawan, 2024)

Pelaku bisnis, khususnya industri pariwisata, memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dukungan dari sektor swasta dalam bentuk investasi, baik dalam pembangunan fasilitas akomodasi, restoran, maupun atraksi wisata, memberikan dorongan yang signifikan terhadap pertumbuhan desa wisata. Kehadiran pelaku usaha dalam ekosistem pariwisata desa membantu meningkatkan kualitas layanan dan diversifikasi produk wisata yang ditawarkan. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Sulistiyadi et al., 2021) Media, baik media lokal maupun nasional, juga memainkan peran penting dalam mendukung kolaborasi Pentahelix. Melalui liputan yang positif dan promosi yang luas, media membantu meningkatkan visibilitas desa wisata di Kabupaten Batang di mata wisatawan domestik maupun internasional. Dengan adanya promosi yang efektif, desa wisata ini dapat menarik lebih banyak pengunjung, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pendapatan daerah dan masyarakat lokal. (Rahu & Suprayitno, 2021)

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi efektivitas kolaborasi Pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya koordinasi antara lima elemen Pentahelix. Meskipun setiap elemen memiliki peran penting, kurangnya komunikasi dan koordinasi yang baik dapat menyebabkan tumpang tindih kebijakan, ketidakefektifan program, dan bahkan konflik kepentingan di lapangan. Hal ini sering kali terjadi karena perbedaan visi dan prioritas antara pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis, dan media. (Amalia Nessa Arlinda et al., 2024) Kurangnya kapasitas dan sumber daya manusia di tingkat lokal juga menjadi kendala. Meskipun masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi, tidak semua memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola desa wisata secara profesional. Hal ini

diperparah dengan terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang memadai, terutama di daerah pedesaan. Pemerintah daerah, dalam hal ini, harus lebih proaktif dalam menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal. (Santoso et al., 2022)

Sumber daya keuangan juga sering kali menjadi hambatan. Pengembangan desa wisata memerlukan investasi yang signifikan, baik untuk pembangunan infrastruktur, promosi, maupun pengembangan produk wisata. Namun, tidak semua desa wisata di Kabupaten Batang memiliki akses yang cukup terhadap sumber pendanaan, baik dari pemerintah, investor swasta, maupun lembaga keuangan. Terlebih lagi, ketergantungan yang terlalu besar pada anggaran pemerintah daerah sering kali membuat pengembangan desa wisata menjadi lambat dan tidak berkelanjutan. Selain itu, regulasi yang tumpang tindih atau kurang mendukung juga bisa menjadi penghambat. Meskipun ada undang-undang yang mendukung pariwisata, implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan birokrasi yang kompleks. Misalnya, proses perizinan yang rumit dan memakan waktu bisa menghalangi investasi dan inisiatif lokal. Di samping itu, kurangnya kebijakan yang mendorong kolaborasi lintas sektor secara efektif dapat menghambat sinergi antara para pemangku kepentingan. (Lestari et al., 2023)

Tantangan lainnya adalah perubahan lingkungan dan keberlanjutan. Dalam konteks desa wisata, pelestarian lingkungan menjadi isu yang sangat penting. Pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama wisata desa. Sayangnya, belum semua desa wisata di Kabupaten Batang memiliki kesadaran dan praktik yang baik dalam hal pelestarian lingkungan. Di sini, peran akademisi dan pemerintah dalam memberikan edukasi dan membentuk kebijakan yang ramah lingkungan menjadi sangat krusial. (Rian Hilmawan et al., 2024) Terakhir, resistensi terhadap perubahan dan inovasi sering kali menjadi hambatan dalam kolaborasi Pentahelix. Meskipun inovasi diperlukan untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan desa wisata, tidak semua elemen Pentahelix siap untuk menerima perubahan. Misalnya, masyarakat lokal mungkin merasa nyaman dengan cara tradisional dalam mengelola wisata, sementara pelaku bisnis dan akademisi mungkin mendorong penggunaan teknologi atau pendekatan baru. Konflik semacam ini perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat pengembangan desa wisata. (Pugra et al., 2021)

Dalam mengelola desa wisata di Kabupaten Batang melalui pendekatan Pentahelix, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Dukungan regulasi, partisipasi aktif masyarakat, kontribusi akademisi, keterlibatan pelaku bisnis, dan peran media merupakan elemen penting yang dapat mendorong keberhasilan kolaborasi ini. Namun, kurangnya koordinasi, keterbatasan kapasitas, sumber daya keuangan, regulasi yang kurang mendukung, serta tantangan keberlanjutan dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, untuk mencapai pengelolaan desa wisata yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan upaya sinergis dari semua pihak dengan dukungan regulasi dan kebijakan yang tepat.

KESIMPULAN

Kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang mengintegrasikan lima komponen utama: pemerintah, komunitas, akademisi, bisnis, dan media. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator, menyediakan kebijakan dan infrastruktur pendukung. Komunitas lokal menjadi penggerak utama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan serta memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. Akademisi berkontribusi melalui penelitian dan kajian ilmiah untuk pengembangan strategi. Sektor bisnis menyediakan modal, keahlian, dan jaringan pasar untuk mengembangkan fasilitas dan produk wisata. Media berperan dalam mempromosikan desa wisata dan menyebarluaskan informasi kepada publik. Implementasi kolaborasi ini terlihat dalam program peningkatan kualitas desa wisata yang melibatkan semua elemen, seperti dukungan

infrastruktur dari pemerintah, melibatkan komunitas dalam perencanaan, masukan dari akademisi, peran UMKM lokal dalam menyediakan produk dan layanan, serta promosi oleh media lokal dan nasional.

Kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu komitmen pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan regulasi pendukung, partisipasi aktif masyarakat lokal, kontribusi akademisi dalam penelitian dan pendampingan, investasi dari sektor bisnis, serta peran media dalam mempromosikan desa wisata. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang perlu diatasi, antara lain kurangnya koordinasi antar elemen pentahelix, keterbatasan kapasitas dan sumber daya manusia di tingkat lokal, terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan, regulasi yang tumpang tindih atau kurang mendukung, tantangan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta resistensi terhadap perubahan dan inovasi. Mengatasi faktor-faktor penghambat ini sambil mengoptimalkan faktor pendukung akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Batang secara berkelanjutan melalui pendekatan pentahelix.

REFERENSI

- Alfan Hakim, M. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561>
- Amalia Nessa Arlinda, Ayuk Yuliana, Taufiq Khaerudin, Zulfatun Nisa', Bondan Nugroho, & Diah Agustina Prihastiwi. (2024). Analisis Manajemen Kolaboratif Model Pentahelix Sebagai Strategi Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Desa Sumberarum Kabupaten Magelang. *Ekonomika45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 371–394. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2542>
- Frasawi, E. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i3.20704>
- Gistha Rosardi, R. (2020). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Ristek : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 7–17. <https://doi.org/10.55686/ristek.v4i2.74>
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana, R. (2023). Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. *KIMAP: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 4(2).
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v6i3.2806>
- Mertha, I. W., Wiarti, L. Y., & Suasapha, A. H. (2018). Stakeholders: Peran Dan Kendala Pelibatangannya Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Bali. *Jurnal Kepariwisataaan*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jpar.v17i2.43>
- Nurdin, N. H., Mahi, F., Sultan, D. M., & Hamson, Z. (2023). Implementasi Program Penta Helix Dalam Program Media Dan Publikasi Desa. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 3(4), 400–407. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i4.151>
- Oktaviarni, R. (2023). Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri (Studi pada Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 009(01), 21–30. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap/2023.009.01.3>
- Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).

- <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. (2024). Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305–316. <https://doi.org/10.62335/cesa0k76>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Putra, D. A. (2019). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Goa Pindul (Studi Kasus BUMDes Maju Mandiri dan Kelompok Sadar Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul 2017-2018)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putra, M. A. (2023). *Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)*. UIN Ar-Raniry.
- Rahu, P. D., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1).
- Rian Hilmawan, Yesi Aprianti, Muliati, & Andriawan Kustiawan. (2024). Daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata desa kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Of Tourism And Economics*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a7>
- Rifaldo, M. (2023). *Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Sejarah Dan Religi Di Kota Jambi Dengan Model Pentahelik*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Santoso, E. B., Koswara, A. Y., Siswanto, V. K., Hidayani, I., Anggarini, F. Z., Rahma, A., Arrianta, A. M., & Ramdan, M. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu. *Sewagati*, 6(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i3.161>
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>